

## **Pembingkai Berita Isu Pembangunan Wisata Premium Komodo pada *Mongabay.co.id* dan *Greeners.co***

**Anggita Putri<sup>1</sup>, Wininda Qusnul Khotimah<sup>2</sup>**

Jurusan Ilmu Komunikasi

<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka  
*anggitaptr21@gmail.com, winyninda@uhamka.ac.id*

### **ABSTRAK**

Pada bulan Oktober 2020 lalu, masyarakat Indonesia dihebohkan dengan kemunculan foto di akun twitter @kawanbaikkomodo berisikan sebuah truk dihadang oleh komodo. Foto ini berkaitan dengan pembangunan wisata premium Komodo di Pulau Rinca. Permasalahan lingkungan di Indonesia sering terjadi setiap tahunnya bahkan terus mengalami peningkatan. Guna mengurangi kerusakan lingkungan yang ada, harus diimbangi dengan tingkat kesadaran lingkungan di masyarakat. Media massa dinilai efektif dan berpengaruh besar dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan lingkungan. Sebagai media yang konsern terhadap isu lingkungan, *Mongabay.co.id* dan *Greeners.co* ikut memberitakan mengenai isu pembangunan wisata premium komodo. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana *Mongabay.co.id* dan *Greeners.co* membingkai isu pembangunan wisata komodo dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembingkai pada kedua media tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis framing model Robert N. Entman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Mongabay.co.id* fokus memberitakan mengenai dampak pembangunan terhadap lingkungan, satwa dan masyarakat. Sedangkan *Greeners.co* fokus memberitakan proses pembangunan yang dinilai tidak memperhatikan satwa komodo. Terdapat dua faktor yang paling mempengaruhi kedua media dalam menentukan framing yaitu level rutinitas media dan ideologi.

**Kata-kata Kunci:** Framing Robert N Entman, *Mongabay.co.id*, *Greeners.co*, Wisata Komodo, Pulau Rinca

### ***Framing News on Komodo Premium Tourism Development Issues On *Mongabay.co.id* and *Greeners.co****

### **ABSTRACT**

*In October 2020, the Indonesian people were shocked by the appearance of a photo on the @kawanbaikkomodo twitter account containing a truck being blocked by a Komodo dragon. This photo is related to the development of premium Komodo tourism on Rinca Island. Environmental problems in Indonesia often occur every year and even continue to increase. Mass media is considered effective and has a big influence in increasing public awareness of the environment. As media that are concerned with environmental issues, *Mongabay.co.id* and *Greeners.co* also report on the issue of Komodo premium tourism development. This study aims to find out how *Mongabay.co.id* and *Greeners.co* frame the issue of komodo tourism development and find out the factors that influence the framing of the two media. This study uses a descriptive qualitative approach with the framing analysis method of the Robert N. Entman model. The results show that *Mongabay.co.id* focuses on reporting on the impact of development on the environment, animals and society. Meanwhile, *Greeners.co* focused on reporting on the development process which was deemed not to pay attention to the Komodo dragon. There are two factors that most influence the two media in determining framing, namely the level of media routine and ideology.*

**Keywords:** Framing Robert N Entman, *Mongabay.co.id*, *Greeners.co*, Komodo Tourism, Rinca island

**Published:** September 2022

ISSN: 2622-5476 (cetak), ISSN: 2655-6405 (online) Website: <https://jurnal.amikom.ac.id/index.php/pikma>

## PENDAHULUAN

Kesadaran manusia dalam memelihara dan menjaga lingkungan dapat dikatakan masih rendah bahkan banyak dari manusia yang mengabaikannya. Rendahnya kesadaran masyarakat akan lingkungan, menyebabkan timbulnya kerusakan lingkungan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, yang merupakan hasil riset dari Kementerian Lingkungan Hidup diketahui pada tahun 2017 Indonesia memperoleh Indeks Perilaku Ketidakpedulian Lingkungan Hidup (IPKLH) sebesar 0,51. Apabila jumlah indeks IPKLH semakin mendekati angka 1, maka tingkat ketidakpedulian lingkungan di tempat tersebut makin tinggi. Berdasarkan data ini dapat disimpulkan bahwa kepedulian masyarakat Indonesia terhadap lingkungan masih rendah (Statistik, 2018).

Media massa dinilai menjadi alat yang paling efektif dalam penyampaian informasi kepada masyarakat. Pada kasus mengenai isu lingkungan, media memiliki peranan yang sangat penting untuk berusaha dalam meningkatkan kesadaran masyarakat betapa pentingnya melestarikan dan menjaga lingkungan hidup. Peran utama dari media massa meliputi penyebaran informasi, pemberi pembelajaran, dan menjadi alat dalam penyampaian kritik mengenai kerusakan lingkungan yang terjadi (Dara & Sandy, 2013).

Pengaruh media massa terhadap peningkatan kesadaran lingkungan di masyarakat, dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Retno Jamanti (2014) dengan judul penelitian “Pengaruh Berita Banjir di Koran Kaltim Terhadap Kesadaran

Lingkungan Masyarakat Kelurahan Temindung Permai Samarinda” diperoleh bahwa berita mengenai banjir yang disebar oleh koran Kaltim mempengaruhi kesadaran lingkungan masyarakat terhadap keadaan lingkungan di daerahnya.

Menurut Sudibyo di Indonesia pemberitaan mengenai isu lingkungan masih dikatakan sedikit. Meskipun ada, pemberitaan lingkungan hidup di Indonesia biasanya hanya berisikan tulisan-tulisan pelengkap di suatu media dalam membuat berita (Sudibyo, 2014).

Dilansir dari Remotivi.or.id pada 20 Desember 2021 dengan judul “Isu Lingkungan Tak Laku di Media, Traffic dan Pola Produksi jadi Penyebabnya” disimpulkan bahwa masih sedikit jurnalis yang memberitakan mengenai isu lingkungan yang benar-benar berpihak pada lingkungan. Karena keterbatasan waktu, minimnya pengetahuan akan lingkungan, rendahnya traffic, dan kepemilikan media membuat jurnalis mengalami kesulitan dalam membuat berita lingkungan. Dalam memberitakan mengenai isu lingkungan, jurnalis tidak benar-benar berpihak pada lingkungan itu sendiri, jurnalis lebih banyak menulis mengenai deskripsi kejadian saja, tidak memberitakan isu lingkungan secara mendalam dan mengaitkannya dengan masalah krisis iklim (Alaidrus, 2021).

Pada tahun 2020 tepatnya di akhir bulan Oktober, masyarakat Indonesia dihebohkan dengan kemunculan sebuah foto di media sosial yang menampilkan sebuah truk besar yang memuat material bangunan dihadang oleh seekor komodo.

Foto yang pertama kali dibagikan oleh @kawanbaikkomodo pada tanggal 23 Oktober 2020 di akun twitternya sontak menjadi viral dan berhasil memantik kemarahan publik.



**Gambar 1. 1 Foto seekor komodo menghadang truk. (@kawanbaikkomodo)**

Foto tersebut ternyata berkaitan dengan pembangunan wisata premium Komodo di Pulau Rinca, Nusa Tenggara Timur. Pembangunan wisata premium komodo ini merupakan rencana pemerintah sejak tahun 2018 untuk mengembangkan wisata super prioritas di Kawasan Taman Nasional Komodo karena sering dikunjungi oleh turis. Dalam mewujudkan rencana ini, pemerintah pusat memberikan anggaran sebesar Rp 69,96 miliar. Rencananya di Pulau Rinca ini juga akan dibangun kafe, toilet, pusat informasi, dan pusat souvenir. Publik beramai-ramai menggunakan tagar #savekomodo sebagai bentuk protes publik terhadap pembangunan wisata tersebut. Publik khawatir karena digunakannya alat-alat berat, di mana selama ini belum pernah ada kendaraan yang masuk ke wilayah Pulau Rinca.

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Ismail Fahmi dari Drone Emprit (2020) pada akun twitternya, percakapan masyarakat di media sosial dengan menggunakan kata “Komodo” dan tagar #savekomodo pada tanggal 20 sampai 27 Oktober 2020 mencapai 213,980 ribu mention. Pada media sosial Instagram mention mengenai komodo dan tagar #savekomodo mencapai 2,1 ribu postingan dan 17, 4 ribu komentar, sedangkan di twitter terdapat 191 ribu mention mengenai komodo, di media *online* lain terdapat 3 ribu mention (Fahmi, 2020).

Munculnya foto komodo yang menghadang sebuah truk pembawa material menimbulkan kekhawatiran masyarakat akan pembangunan tersebut. Berdasarkan hasil Analisis Emosi yang dilakukan oleh Ismail Fahmi dari Drone Emprit (2020) pada akun twitternya mengenai pro kontra pembangunan wisata premium komodo, sebagian besar masyarakat yang ikut dalam percakapan mengenai komodo di media sosial dikarenakan mereka takut. Masyarakat takut pembangunan ini merusak habitat komodo, meminggirkan penduduk setempat, dan menguntungkan investor saja (Fahmi, 2020).

Isu mengenai pembangunan wisata premium komodo menjadi isu yang banyak diperbincangkan oleh masyarakat Indonesia di tahun 2020. Banyak sekali media yang ikut andil dalam memberitakan mengenai isu viral tersebut, diantaranya adalah Mongabay.co.id dan Greeners.co yang merupakan sebuah media yang fokus dalam memberitakan mengenai isu-isu lingkungan. Isu mengenai pembangunan wisata premium komodo di Pulau Rinca merupakan isu mengenai lingkungan karena

pembangunan tersebut dikhawatirkan mengancam keanekaragaman hayati. Mongabay.co.id telah memberitakan mengenai isu pembangunan wisata premium komodo sebanyak 6 berita, dimulai sejak September 2020 hingga Agustus 2021. Sedangkan untuk Greeners.co berita mengenai pembangunan wisata premium komodo terdapat 2 berita, dimulai sejak tanggal 27 Oktober dan 31 Oktober 2021.

Peristiwa pembangunan wisata premium komodo di Pulau Rinca merupakan sebuah realitas, sehingga berita mengenai peristiwa tersebut adalah hasil konstruksi dari realitas itu sendiri. Berita merupakan hasil konstruksi realitas, apa yang dilaporkan oleh seorang wartawan dalam berita merupakan hasil reportasenya dalam mengonstruksi realitas. Media massa akan memusatkan khalayak untuk memaknai realitas yang ada menurut kehendak mereka. Guna membangun persepsi masyarakat mengenai sebuah isu, media massa akan menonjolkan isu tersebut (Eliya, 2018, p. 33).

Pada dasarnya hampir semua jurnalis pasti melakukan *framing* dalam penulisan beritanya. Peristiwa atau kejadian yang sama, bisa diberitakan secara berbeda sehingga menghasilkan kesan yang berbeda pula pada masyarakat. Media akan memilih isu apa yang ingin ditonjolkan dengan tujuan agar isu tersebut dapat menjadi perhatian masyarakat, dipikirkan, dan diperbincangkan (Eliya, 2018, p. 27).

Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana media Mongabay.co.id dan Greeners.co membingkai pemberitaan tentang isu pembangunan wisata premium komodo. Peneliti

akan menganalisis berita-berita tersebut dengan menggunakan framing model Robert N. Entman berdasarkan empat elemen yaitu: (1) *Define Problems* (pendefinisian masalah), (2) *Diagnoses Causes* (memperkirakan penyebab masalah), (3) *Make Moral Judgement* (penilaian moral), (4) *Treatment Recommendation* (penyelesaian masalah).

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah : (1) Bagaimana pembingkai berita isu pembangunan wisata premium komodo edisi Oktober 2020 di media Mongabay.co.id dan Greeners.co?, (2) Apa faktor yang mempengaruhi pembingkai berita pada media Mongabay.co.id dan Greeners.co mengenai isu pembangunan wisata premium komodo?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah : (1) Untuk menganalisis pembingkai berita mengenai isu pembangunan wisata premium komodo pada media Mongabay.co.id dan Greeners.co, (2) Untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pembingkai berita pada media Mongabay.co.id dan Greeners.co mengenai pembangunan wisata premium komodo.

## METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan kondisi yang tidak diatur, bersifat ilmiah atau natural, oleh karena itu penelitian kualitatif biasa disebut penelitian naturalistik. Objek pada penelitian kualitatif merupakan objek yang sifatnya alamiah, sehingga penelitian kualitatif seringkali disebut sebagai metode penelitian naturalistik.

Objek alamiah disini maksudnya adalah objek yang tidak dimanipulasi, objek yang apa adanya (Sugiyono, 2013, p. 8).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis *framing* model Robert N. Entman. Menurut Entman, proses pembingkaiian merupakan kekuatan yang muncul dari berbagai bentuk teks komunikasi seperti berita, pidato, dan novel. Analisis *framing* berguna untuk melihat bagaimana sebuah berita memberikan pengaruh pada kesadaran masyarakat terhadap suatu peristiwa dimana dalam hal penelitian ini adalah menumbuhkan kesadaran lingkungan di masyarakat (Nasrullah, 2020, p. 200).

Metode penelitian analisis framing model Robert N Entman mempermudah peneliti untuk menganalisis bagaimana pembingkaiian yang dilakukan oleh media Mongabay.co.id dan Greeners.co dalam berita isu pembangunan wisata premium komodo. Peneliti akan menganalisis teks berita dengan empat perangkat framing Robert N Entman yaitu *Define Problem*, *Diagnose Causes*, *Make Moral Judgement* dan *Treatment Recommendation*.

**Tabel 1. Perangkat framing Robert N. Entman**

<i>Define Problem</i>	Bagaimana suatu kejadian/peristiwa dilihat? Sebagai apa peristiwa itu dilihat? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose Causes</i>	Peristiwa dilihat disebabkan oleh apa? Apa penyebab terjadinya permasalahan? Siapa orang yang

	menyebabkan terjadinya permasalahan?
<i>Make Moral Judgement</i>	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang digunakan untuk melegitimasi suatu Tindakan?
<i>Treatment Recommendation</i>	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk permasalahan tersebut? Jalan apa atau cara apa yang ditempuh untuk menyelesaikan permasalahan tersebut?

Sumber: (Eriyanto, 2012, pp. 223–224)

Metode analisis framing erat kaitannya dengan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme adalah sebuah pandangan yang melihat bahwa realitas sosial yang ada dilihat sebagai hasil dari konstruksi sosial, paradigma konstruktivisme memiliki pandangan bahwa kebenaran mengenai suatu realitas bersifat relatif. Paradigma konstruktivisme ini berada dalam perspektif interpretivisme (penafsiran) yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu interaksi simbolik, fenomenologis dan hermeneutik. Paradigma konstruktivis adalah salah satu bentuk kritik dalam ilmu sosial terhadap paradigma positivis. Berbeda dengan paradigma positivis, menurut paradigma konstruktivis realitas sosial yang diamati oleh individu tidak bisa digeneralisasikan pada semua orang. Konsep mengenai pandangan konstruktivisme ini pertama kali diperkenalkan oleh Peter L. Berger bersama Thomas Luckman

yang merupakan sosiologi interpretatif (Eriyanto, 2011, p. 13).

Peneliti akan menganalisis berita-berita mengenai isu pembangunan wisata premium komodo pada media Mongabay.co.id dan Greeners.co edisi Oktober 2020 sebanyak masing-masing 2 berita dari media Mongabay.co.id dan Greeners.co.

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa dokumentasi. Dokumentasi adalah peneliti mengumpulkan data berupa tulisan yang dibuat oleh narasumber yaitu berita-berita di media Mongabay.co.id dan Greeners.co yang membahas mengenai pembangunan wisata premium komodo dengan jumlah berita yang akan dianalisis yaitu 4 berita dengan masing-masing media 2 berita edisi Oktober 2020. Selain dokumentasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan narasumber yaitu dengan wartawan dari Mongabay.co.id yaitu Ebed de Rosary dan Sapariah Saturi selaku editor manager dari Mongabay.co.id. Peneliti juga akan melakukan wawancara dengan pemimpin redaksi dari Greeners.co yaitu Syaiful Rochman. Karena terkendala oleh jarak, kegiatan wawancara dilakukan secara *online* menggunakan aplikasi Zoom Meeting.

Guna memperdalam data yang didapatkan, peneliti juga melakukan studi pustaka yaitu dengan mengumpulkan referensi dan mempelajari buku-buku yang terkait dengan penelitian, artikel ilmiah, penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan, jurnal ilmiah, dan sumber-sumber lain seperti koran, majalah, internet yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan observasi dengan membaca berita mengenai isu pembangunan wisata premium komodo di media Mongabay.co.id dan Greeners.co selama satu bulan yaitu pada bulan Oktober 2020. Peneliti memilih masing-masing 2 berita dari kedua media daring tersebut pada bulan Oktober 2020, dikarenakan pada bulan ini isu mengenai pembangunan wisata premium komodo ini sedang hangat bahkan viral di masyarakat. Banyak masyarakat yang membicarakan mengenai pembangunan wisata premium komodo ini melalui media sosial seperti Twitter, Instagram bahkan Facebook. Dengan keadaan yang sedang kisruh pada saat itu, tentu saja banyak media yang ikut serta memberitakan mengenai isu pembangunan wisata tersebut, ada yang pro maupun kontra, pada saat inilah media memegang peranan yang sangat penting dalam memberitakan isu tersebut. Sehingga peneliti menyimpulkan, berita pada bulan tersebut dapat memberikan gambaran bagaimana peningkatan berita yang dilakukan oleh media Mongabay.co.id dan Greeners.co mengenai isu pembangunan wisata premium komodo tersebut. Penguatan terhadap penelitian sudah terwakili oleh empat berita yang diteliti oleh peneliti.

Peneliti memberikan fokus lebih rinci lagi untuk berita yang dapat mewakili untuk dianalisis menggunakan analisis framing model Robert N Entman, sebagai berikut:

*Tabel 2. Dokumentasi Pemberitaan mengenai Isu Pembangunan Wisata Premium Komodo pada Media Mongabay.co.id dan Greeners.co*

Tanggal	Judul Berita	
	Mongabay.co.id	Greeners.co
27/10/2020	-	LSM: Foto Viral Bukti Pembangunan Habitat Usik Komodo
28/10/2020	Pemerintah Lakukan Berbagai Pembangunan di TN Komodo, Bagaimana Dampaknya?	-
29/10/2020	Pulau Rinca Ditutup Untuk Pembangunan Wisata Komodo. Sudah Tepatkah?	-
31/10/2020	-	Proyek Pulau Rinca: Pemerintah Abaikan Peneliti Komodo LIPI

Mongabay.co.id menyajikan berita mengenai pembangunan wisata premium di Taman Nasional Komodo sebanyak 2 berita di bulan Oktober 2020. Pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis 2 berita tersebut, dimana pada bulan Oktober 2020 isu mengenai pembangunan wisata komodo ini banyak diberitakan oleh media dan viral di masyarakat.

*Tabel 3. Frame Berita Mongabay.co.id*

<i>Define Problem</i>	Banyaknya pegiat konservasi menolak pembangunan wisata
-----------------------	--------------------------------------------------------

	di TNK karena dinilai dapat membahayakan lingkungan, satwa dan masyarakat.
<i>Diagnose Causes</i>	KLHK dan Kementerian PUPR diposisikan sebagai aktor pada pembangunan wisata premium komodo.
<i>Make Moral Judgement</i>	Pembangunan ini dianggap sudah melanggar prinsip-prinsip konservasi dan membahayakan habitat komodo.
<i>Treatment Recommendation</i>	Melakukan peninjauan kembali mengenai kebijakan dan regulasi pembangunan wisata di TNK.

Sebagai media yang fokus terhadap isu-isu lingkungan tentu Mongabay.co.id mendefinisikan isu pembangunan wisata premium komodo ini sebagai isu lingkungan hidup. Dibuktikan *pertama*, Mongabay melihat bahwa kebijakan pemerintah dalam melakukan pembangunan di kawasan Taman Nasional Komodo banyak mendapatkan kritikan dan penolakan dari para pegiat konservasi serta masyarakat. Pembangunan wisata premium komodo ini dinilai memiliki dampak terhadap lingkungan, satwa dan masyarakat. Sehingga banyak masyarakat dan pegiat lingkungan yang menolak serta khawatir akan pembangunan ini.

Melalui pemberitaannya ini Mongabay.co.id berusaha memberikan informasi kepada masyarakat dengan menjelaskan bagaimana dampak dari pembangunan wisata premium komodo, hal ini dibuktikan dengan penggunaan judul “Pemerintah Lakukan Berbagai Pembangunan di TN Komodo, Bagaimana

Dampaknya?” dan “Pulau Rinca Ditutup Untuk Pembangunan Wisata Komodo. Sudah Tepatkah?”

Penggunaan judul diatas membuktikan bahwa Mongabay memiliki kepentingan memberitakan isu ini agar masyarakat memiliki pemahaman dan penilaian terhadap pembangunan tersebut. Mongabay berusaha untuk memberikan informasi kepada masyarakat bagaimana dampak dari pembangunan tersebut terhadap lingkungan, satwa dan masyarakat. Tidak hanya melihat dari sudut pandang lingkungan, Mongabay juga menganggap bahwa isu pembangunan pariwisata di Taman Nasional Komodo juga termasuk ke dalam persoalan sosial. Hal ini dibuktikan, dimana pemberitaan pembangunan wisata komodo ini diletakkan pada kolom berita “**Sosial**”. Kedua, Mongabay juga menyajikan pendapat dari para pegiat lingkungan mengenai pembangunan tersebut.

Dalam mengemas berita mengenai isu pembangunan wisata premium komodo ini, Mongabay membinkai bahwa Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Kehutanan (KLH) dan Kementerian PUPR diposisikan sebagai (who) atau aktor penyebab masalah. Letak permasalahan terjadi karena masyarakat khawatir dan ragu terhadap pembangunan yang dilakukan pemerintah di Taman Nasional Komodo. KLHK dan KPUPR memiliki tanggung jawab dalam membuat kebijakan dan regulasi mengenai proses pembangunan wisata premium komodo di kawasan Taman Nasional Komodo. Dimana seharusnya dalam melakukan pembangunan ini pemerintah menerapkan prinsip-prinsip konservasi dan memperhatikan dampak pembangunan terhadap

ekosistem komodo serta satwa yang ada di kawasan tersebut.

Penggunaan kutipan atau pernyataan dari narasumber yang berlatar belakang lingkungan, menunjukkan bahwa persoalan mengenai pembangunan wisata premium komodo ini merupakan persoalan lingkungan yang memang harus dan perlu diberitakan kepada khalayak. Ditambah dengan Mongabay.co.id memaparkan anggaran dari pembangunan wisata premium komodo tersebut yang mengartikan bahwa isu mengenai pembangunan wisata premium komodo ini harus menjadi perhatian masyarakat karena berskala besar.

Mongabay menggunakan pernyataan Gregorius Afioma selaku peneliti dari Sunspirit for justice and Peace yang menilai mengenai kebijakan pemerintah dalam melakukan pembangunan di kawasan Taman Nasional Komodo, sebagai berikut:

*“Gregorius berpendapat, kalau memang tujuannya baik maka prosesnya harus dilakukan dengan baik. Tapi saat ini prosesnya juga sudah melanggar prinsip-prinsip konservasi dan sedari awal juga banyak kelompok masyarakat yang melakukan penolakan.”(Mongabay.co.id, 28-10-2020)*

Mongabay.co.id juga menyajikan kutipan dari Susan Herawati, Sekretaris Jenderal KIARA yang mengkritik mengenai kebijakan pemerintah soal pembangunan wisata premium komodo di kawasan TNK, sebagai berikut:

*“Jika tidak bisa memprioritaskan kepentingan masyarakat, proyek pariwisata KSPN ini harus dihentikan di semua tempat,” (Mongabay.co.id, 31-10-2020)*



Penggunaan narasumber yang berasal dari pengamat lingkungan, atau organisasi mendukung gerakan lingkungan, paparan anggaran, pemaparan pembangunan yang dilakukan, merupakan cara Mongabay.co.id mendukung gerakan moral dan memberikan penekanan bahwa isu mengenai pembangunan wisata premium komodo ini merupakan persoalan lingkungan yang penting.

Mongabay tidak hanya berperan sebagai media informasi, melainkan Mongabay juga menjadi media alat kontrol sosial bekerja sama dengan berbagai pihak untuk memperjuangkan untuk adanya pertimbangan yang dilakukan pemerintah untuk lebih memperhatikan dampak pembangunannya terhadap lingkungan, satwa dan masyarakat.

Dibuktikan dengan adanya penggalan berita di bawah ini:

*“Gregorius berpendapat, kalau memang tujuannya baik maka prosesnya harus dilakukan dengan baik.” (Mongabay.co.id, 28-10-2020)*

*“Dirinya pun mendesak pemerintah untuk meninjau ulang pembangunan proyek pariwisata KSPN, khususnya di Labuan Bajo yang hanya melayani kepentingan industri pariwisata skala besar.” (Mongabay.co.id, 31-10-2020)*

*“Jika tidak bisa memprioritaskan kepentingan masyarakat, proyek pariwisata KSPN ini harus dihentikan di semua tempat,” tegas Susan Herawati. (Mongabay.co.id, 31-10-2020)*

**Tabel 4. Frame Berita Greeners.co**

<i>Define Problem</i>	Pembangunan wisata di TNK tidak memprioritaskan satwa komodo dibuktikan dengan tidak melibatkan para
-----------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------

	pegiat lingkungan dan konservasi.
<i>Diagnose Causes</i>	KLHK dan Kementerian PUPR tidak melakukan kajian dan konsultasi mengenai pembangunan komodo bersama LIPI.
<i>Make Moral Judgement</i>	Pemerintah belum pernah menghubungi LIPI untuk melakukan kajian dan berkonsultasi mengenai pembangunan di TNK.
<i>Treatment Recommendation</i>	Pembangunan wisata di TNK seharusnya didasarkan oleh kajian dan konsultasi bersama pegiat lingkungan, studi, riset, sebelum melakukan pembangunan sehingga tidak mengancam habitat komodo.

Sebagai media yang konsern terhadap berita lingkungan hidup tentu Greeners.co melihat isu pembangunan wisata premium komodo ini sebagai permasalahan lingkungan. Pertama, berdasarkan identifikasi masalah yang terdapat pada pemberitaan mengenai pembangunan wisata premium komodo, Greeners menjelaskan bahwa pembangunan ini dilihat dari proses pembangunannya memang tidak memperhatikan satwa komodo. Sehingga wajar saja bila banyak masyarakat dan pegiat lingkungan banyak yang melakukan penolakan terhadap pembangunan ini.

Kedua, melalui pemberitaannya diketahui bahwa ternyata pembangunan ini juga kurang melibatkan banyak pihak bahkan sekelas peneliti LIPI saja tidak mengetahui adanya pembangunan

ini. Dapat terlihat pada pernyataan dari peneliti LIPI, Evy Arida, sebagai berikut:

*“Terus terang kaget juga dalam beberapa hari ini dengan pemberitaan di media. Padahal, pembangunan semacam ini harusnya dibangun secara khusus, karena pasti skalanya besar karena melibatkan habitat komodo. Sangat disayangkan jika tidak dirapatkan atau dibahas dulu terkait kajiannya. Ini perlu dikritisi karena menyangkut satwa yang kita banggakan. Jadi, pembangunannya harus berhati-hati”*

Pada pernyataan diatas yang disampaikan oleh Evy Arida dengan menggunakan kata “kaget” yang berarti bahwa beliau bahkan tidak mengetahui adanya pembangunan sarana dan prasarana yang dilakukan oleh pemerintah di Taman Nasional Komodo. Bukan hanya masyarakat yang “terkejut” dengan adanya pembangunan ini. Dari pernyataan Evy tadi bisa dikatakan bahwa memang dalam proses pembangunannya saja sudah tidak melibatkan banyak pihak bahkan sekelas peneliti LIPI, padahal pembangunannya sudah jelas melibatkan habitat komodo didalamnya yang harus dilandasi oleh kajian dan konsultasi terlebih dahulu.

Dalam berita ini, yang dianggap sebagai penyebab masalah adalah Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dan Kementerian PUPR, dimana seharusnya KLHK menjadi dinding atau pilar untuk menjaga konservasi, bukan malah memberikan ruang untuk para investor atau perusahaan swasta mengambil keuntungan yang kemudian justru dapat merusak lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan adanya pernyataan dari Yuvensius, sebagai berikut:

*“Yuvensius lalu menyayangkan KLHK sebagai pemegang otoritas kawasan konservasi yang membuka otoritasnya kepada kementerian lain, seperti kepada Koordinator Kementerian Maritim dan Investasi. Terbukanya otoritas menjadi pembuka jalan bagi investor besar untuk menjalankan pembangunan yang tidak pro konservasi.” (Greeners.co, 27-10-2020).*

*“Kritik ini terutama dia layangkan kepada Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan*

*(KLHK) dan Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR).” (Greeners.co, 31-10-2020).*

Penilaian moral yang terkandung dalam “LSM: Foto Viral Buktikan Pembangunan Habitat Usik Komodo” dan “Proyek Pulau Rinca: Pemerintah Abaikan Peneliti Komodo LIPI” adalah Greeners.co menggunakan pernyataan-pernyataan dari aktivis konservasi untuk melegitimasi pendefinisian masalah yang sudah dibuat yaitu pembangunan komodo tersebut tidak memprioritaskan keselamatan habitat komodo dan keberadaan hayati di kawasan tersebut.

Penyelesaian masalah yang direkomendasikan oleh Greeners.co mengenai isu pembangunan wisata premium komodo di TNK adalah pemerintah seharusnya bisa lebih memprioritaskan habitat asli komodo, dan menjaga keanekaragaman yang ada di kawasan tersebut. Untuk itu, pemerintah seharusnya bisa melakukan kajian dan konsultasi terlebih dahulu dengan melibatkan partisipasi publik khususnya para pegiat lingkungan, pegiat konservasi, peneliti dan masyarakat lokal. Pemerintah seharusnya tidak mementingkan kepentingan ekonomi saja, tetapi juga melihat bagaimana dampaknya terhadap lingkungan, satwa dan masyarakat, karena melihat bahwa pembangunan wisata premium komodo ini bernilai besar Rp67 miliar, maka dari itu pembangunannya harus berlandaskan studi, riset, dan khusus yang berkaitan dengan komodo.

Dalam hal ini Greeners tidak hanya berperan sebagai media informasi, melainkan juga menjadi media alat kontrol sosial bekerja sama dengan berbagai pihak untuk memperjuangkan untuk adanya kajian dan konsultasi pemerintah bersama berbagai pihak yang tentu berlandaskan prinsip konservasi dan lingkungan.

Penyelesaian masalah Greeners sajikan dari pernyataan Evy Arida yang menyampaikan kiritiknya terhadap pemerintah, sebagai berikut:

*“Sebagai peneliti di LIPI, satu-satunya lembaga ilmiah di tanah air, Evy merasa pemerintah belum pernah menghubunginya soal ini. Padahal, penelitian untuk lebih memperhatikan habitat dan*

*populasi komodo sangat mendesak. Evy menjelaskan, dampak pembangunan terhadap habitat satwa sangat besar dampaknya bagi warga.”(Greeners.co, 31-10-2020).*

*”Padahal kita tahu komodo warisan dunia. Bukan hanya milik NTT sendiri. Komodo menjadi dunia yang perlu diprioritaskan terutama di proyek pembangunan didasarkan oleh studi, riset, khusus terkait dengan gen komodo. Sebelum menetapkan model pembangunan super premium yang mengancam wilayah habitat Komodo itu sendiri,” ujarnya. (Greeners.co, 27-10-2020)*

Setelah melakukan analisis dari 4 berita yang sudah dipilih oleh peneliti, diketahui bahwa walaupun memiliki identitas media yang sama. Mongabay.co.id dan Greeners.co memiliki bingkai yang sedikit berbeda dalam mengemas berita mengenai isu pembangunan wisata premium komodo. Keduanya sama-sama menonjolkan bahwa pembangunan wisata premium komodo ini ditakutkan berpengaruh buruk terhadap lingkungan, satwa dan masyarakat. Guna menjawab rumusan masalah yang kedua, peneliti juga melakukan wawancara mendalam.

Mongabay.co.id fokus pada kebijakan pemerintah melakukan pembangunan wisata di TNK yang mendapatkan penolakan oleh para pegiat lingkungan, konservasi, pariwisata serta masyarakat. Sedangkan Greeners, fokus membahas mengenai pembangunan wisata di TNK yang tidak memperhatikan komodo.

Dalam memberitakan isu ini, Mongabay mengambil kebijakan objektif dalam melakukan pbingkai berita pembangunan wisata premium komodo. Informasi yang disajikan oleh Mongabay.co.id kebanyakan informasi yang berasal dari pernyataan pegiat lingkungan, konservasi, pariwisata dan masyarakat. Sehingga tidak ada opini tersendiri dari jurnalis Mongabay, pemberitaan yang dibuat bersifat objektif. Mongabay memberitakan isu ini dengan cukup detail, diberikan informasi yang cukup banyak mengenai pembangunan wisata komodo, mulai dari awal mula rencana pembangunan, apa saja yang dibangun, wilayah mana saja yang dibangun,

biaya yang dikeluarkan, dan lain sebagainya. Hal ini tentu menggambarkan bahwa Mongabay telah menjalankan fungsi medianya dengan baik sebagai media informasi, pendidikan, dan alat kontrol sosial.

Sama seperti Mongabay, Greeners juga mengambil kebijakan objektif dalam melakukan pbingkai berita pembangunan wisata premium komodo. Informasi yang disajikan oleh Greeners.co kebanyakan informasi yang berasal dari pernyataan pegiat lingkungan, konservasi, pariwisata dan masyarakat. Sehingga tidak ada opini tersendiri dari jurnalis Greeners.co. Tapi dalam memberitakan mengenai isu ini, Greeners tidak sedetail dan sedalam Mongabay, sehingga informasi yang disajikan tidak selengkap Mongabay.co.id.

Berdasarkan informasi yang didapatkan peneliti melalui wawancara dengan Ebed de Rosary dan Sapariah Saturi yang mewakili media Mongabay.co.id, peneliti menemukan level yang paling berpengaruh pada media Mongabay dalam membentuk pbingkai berita terdapat pada level rutinitas media. Sedangkan untuk Greeners, faktor yang berpengaruh dalam proses pembentukan framing lebih kepada ideologi yang mereka miliki.

Berdasarkan informasi yang didapatkan melalui wawancara dengan Sapariah Saturi, dalam pembentukan framing di Mongabay.co.id sebagai berikut:

*”Jadi sebenarnya ada banyak cara, untuk mengenai kasus pembangunan wisata premium komodo ini wartawan NTT melakukan interview, memasukan bahan ke editor, kemudian akan diproses dan dilihat bagaimana data-data yang ditemukan. Begitu juga dengan wartawan yang ada di Jakarta, ketika ada relasi sumber-sumber dari pusat perlu dikejar kayak tanggapan pemerintah atau para ahlinya. Teman-teman wartawan di sini ngerjain terus masuk ke proses editor baru diedit kemudian akan dibahas, baru setelah proses editing selesai setelah itu dipublish.” (Wawancara dengan Sapariah Saturi selaku Senior Editor Mongabay.co.id, 30 Maret 2022).*

Level rutinitas ini dapat dilihat dari sumber berita yang digunakan, agenda rutin media, dan

masyarakat. Mengenai unsur organisasi media dalam memilih isu yang akan diangkat, di Mongabay terdapat hubungan antara wartawan dengan editor yang sangat penting. Bahan yang dimiliki wartawan dari hasil wawancara, akan diberikan kepada editor untuk selanjutnya dilakukan pemeriksaan mengenai data yang ditemukan. Peneliti melihat terdapat peran penting disini yaitu gatekeeper atau editor. Kualitas pemberitaan ditentukan oleh peran gatekeeper atau editor. Editor memiliki peran yang berpengaruh dalam menentukan layak atau tidaknya sebuah berita untuk di publish.

Pada jurnalisme lingkungan, *news gathering* menjadi tahap yang sangat penting dan menjadi ciri khas dari jurnalisme lingkungan (Khotimah, 2021). *News gathering* dalam jurnalisme lingkungan sering kali bermasalah pada bagian sumber berita yang digunakan. Seringkali dalam sumber berita yang digunakan kebanyakan berasal dari wawancara dan rilis saja. Tentu hal ini membuat berita lingkungan menjadi kurang sempurna. Padahal jurnalisme lingkungan memiliki tanggung jawab terhadap penyampaian informasi lingkungan berdasarkan kebenaran secara penuh dan mendidik masyarakat dan berpihak pada lingkungan. Selain wawancara dan rilis, seharusnya media bisa melakukan observasi (Khotimah, 2017).

Mengacu pada kajian terdahulu, penelitian yang dilakukan oleh Farid dkk (2021) diketahui bahwa terdapat pengaruh dari ideologi dalam menentukan framing pemberitaan di media. Teks-teks berita yang dimuat oleh sebuah media akan mencerminkan ideologi dari kedua media tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan peneliti terdapatnya pengaruh dari level ideologi dalam pembentukan framing di media Greeners.

Berdasarkan informasi yang didapatkan melalui wawancara dengan Syaiful Rochman, dalam pembentukan framing di Greeners yang paling mempengaruhi adalah visi media.

*“Faktor yang paling mempengaruhi visinya kita ya, bahwa kita sebagai media lingkungan hidup selalu kita akan framing berita itu dari aspek-aspek lingkungan hidup dan sekitarnya misalnya seperti*

*pembangunan berkelanjutan.”(Wawancara dengan Syaiful Rochman selaku Pemimpin Redaksi Greeners.co, 5 April 2022).*

Berdasarkan pernyataan tersebut, di Greeners memang level yang paling mempengaruhi dalam pembentukan framing adalah level ideologi. Ideologi inilah yang akan menentukan kemana arah pemberitaan, isu-isu apa yang akan diangkat, sudut pandang mana yang akan digunakan. Sehingga jika dilihat dari pemberitaan mengenai pembangunan wisata premium komodo, sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang lingkungan. Greeners berusaha untuk menyuarakan isu ini karena penting untuk diberitakan, terlebih isu ini sempat viral di media sosial.

## KESIMPULAN

*Define Problems* yang dilakukan oleh Mongabay adalah pembangunan wisata premium komodo mendapatkan banyak penolakan dari pegiat lingkungan, LSM, konservasi serta masyarakat. *Diagnose Causes* menurut Mongabay yaitu pihak pemerintah khususnya KLHK dan KPUR. Untuk melegitimasi pembungkaman awal, *make moral judgement* yang dilakukan oleh Mongabay yaitu dengan menggunakan pernyataan dari narasumber yang membenarkan pembungkaman awal. *Treatment Recommendation* yang ditawarkan oleh Mongabay adalah merekomendasikan pemerintah untuk melakukan peninjauan kembali mengenai kebijakan dan regulasi pembangunan wisata di TNK.

*Define Problems* yang dilakukan oleh Greeners.co adalah proses pembangunan wisata komodo di TNK kurang memperhatikan satwa komodo. *Diagnose Causes* menurut Greeners.co yaitu pihak pemerintah khususnya KLHK dan KPUR. Untuk melegitimasi pembungkaman awal, *make moral judgement* yang dilakukan oleh Mongabay yaitu dengan menggunakan pernyataan dari narasumber pegiat lingkungan dan konservasi yang membenarkan pembungkaman awal. *Treatment Recommendation* yang ditawarkan oleh Mongabay adalah merekomendasikan pemerintah untuk

melakukan kajian dan konsultasi bersama dengan pegiat lingkungan, melakukan studi, riset, dan khusus.

Berdasarkan analisis produksi teks, diketahui faktor yang mempengaruhi pembentukan framing pada media Mongabay.co.id dan Greeners.co terdapat pada faktor rutinitas media dan ideologi.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alaidrus, F. (2021). *Isu Lingkungan Tak Laku di Media, Traffic dan Pola Produksi jadi Penyebabnya*. Remotivi.or.Id. <https://www.remotivi.or.id/dibalik-layar/734/isu-lingkungan-tak-laku-di-media-traffic-dan-pola-produksi-jadi-penyebabnya>
- Dara, B. Y., & Sandy, A. (2013). *Representasi Berita Lingkungan Hidup Kasus Kabut Asap pada Halaman Utama di Surat Kabar Riau Pos*. 1–11.
- Eliya. (2018). *Framing, Jurus Slick Menjebak Pembaca*. Bitread Digital Publishing.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana.
- Eriyanto. (2012). *Analisis framing: konstruksi, ideologi, dan politik media*. LKiS.
- Fahmi, I. (2020). *Pro-Kontra Pembangunan Destinasi Wisata Premium Komodo*. Drone Emprit. <https://threadreaderapp.com/thread/1321128043331514368.html>
- Khotimah, W. Q. (2017). *Proses Jurnalisme Lingkungan Hidup Di Surat Kabar: Studi Deskriptif Pada Redaksi Riau Pos Tentang. 2016*, 185–194.
- Khotimah, W. Q. (2021). *SEEING NEWSGATHERING ISSUES IN*. 3(1).
- Nasrullah, R. (2020). *Metode penelitian jurnalisme : pendekatan kualitatif*. CV. Simbiosia Rekatama Media.
- Statistik, B. P. (2018). *Environment Indifferent Behaviour Index Report of Indonesia 2018. BPS-Statistics Indonesia, ISBN: 978-*
- Sudiby, A. (2014). *34 Prinsip Etis Jurnalisme Lingkungan* (C. Gautama (ed.)). Kepustakaan Populer Gramedia.